

Menurut Project for Public Space dalam “*What Makes a Successful Place?*”¹⁸ persyaratan umum untuk membuat ruang publik bisa berhasil antara lain:

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi penilaian utama ruang publik yang berhasil dimana lokasi memiliki keterkaitan yang dihubungkan dengan tempat lain baik secara fisik maupun visual. Ruang publik mudah dijangkau, mudah diamati, dan mudah diakses. Kriteria kualitatif aksesibilitas berupa keberlanjutan, terasa dekat, memiliki keterkaitan dengan ruang lain, menarik dan dapat dibaca, nyaman bagi pejalan kaki, lokasi yang sesuai, dan kemudahan akses.

2. Kenyamanan

Kenyamanan pada ruang publik meliputi poin keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat untuk duduk. Kriteria kualitatif kenyamanan berupa menarik, kenyamanan bagi pejalan kaki, keamanan, kebersihan, penghijauan, kenyamanan untuk duduk, spiritual, dan bersejarah.

3. Pemanfaatan dan aktivitas

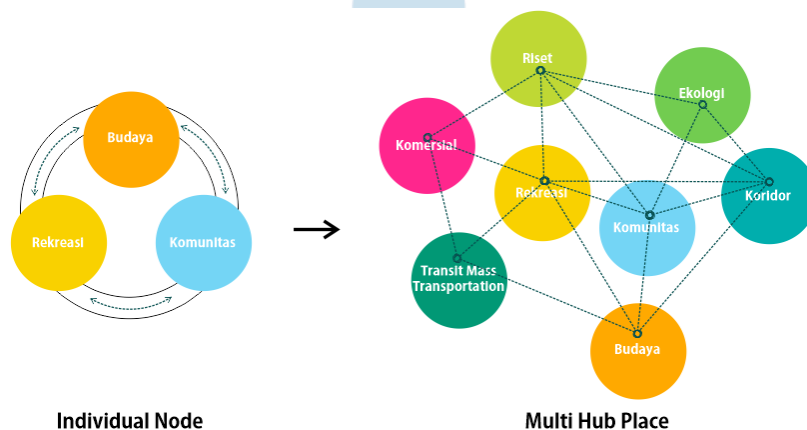
Kegiatan aktivitas menjadi daya tarik ruang publik bagi para pengguna. Program aktivitas dengan beragamnya pengguna baik individu maupun komunitas menjadi nilai penting untuk menghidupkan ruang publik.

4. Sosialisasi

Perancangan ruang publik memacu pengguna dan komunitas untuk saling berinteraksi. Kriteria kualitatif sosialisasi berupa keanekaragaman, keramahan, interaktif, dan terbuka.

5.3. Konsep Makro Kawasan

5.3.1. Multi Hub Place



Gambar 41 Diagram Konsep Makro Kawasan

¹⁸ "What Makes a Successful Place? - Project for Public Spaces." <https://www.pps.org/article/grplacefeat>. Accessed 27 Nov. 2021.

sumber: analisis Penulis, 2021

Berdasarkan rumusan masalah pada pembahasan sebelumnya, ruang publik baik berupa *node*, koridor, maupun ruang terbuka hijau harus dapat saling mendukung secara efisien antar fungsi yang berada di kawasan sekaligus memberikan fungsi sebagai sarana sosial, budaya, media komunikasi warga kota. Sintesis yang diangkat pada konsep makro adalah “**Multi Hub Place**”; sebuah eksperimen desain yang mengintegrasikan komponen-komponen ruang publik dan dihubungkan sehingga tidak hanya menyediakan pelataran tetapi juga mengkoneksikan dengan fungsi edukasi, riset, ekologi, rekreasi, dan komersial untuk membentuk komponen tampilan wajah kota yang bermanfaat.

Kata *Multi Hub* mengacu pada sebuah bentuk dasar jaringan dengan *node* terkecil sehingga sistem akan bekerja dengan baik. Dengan mengganti susunan atau komponen pada *node* sebuah jaringan maka akan menimbulkan perubahan pada sistem atau gambar secara keseluruhan, dimana ukuran perubahan tergantung pada seberapa banyak *node* atau bentuk jaringan diubah. Hal tersebut coba diaplikasikan pada ruang publik dengan menyisipkan fungsi tambahan *Multi hub* place yang terdiri dari fungsi plaza, koridor, ekologi hub, edukasi hub, komersial hub, dan komunitas hub tanpa mengurangi fungsi utamanya.

5.4. Konsep Meso Kawasan

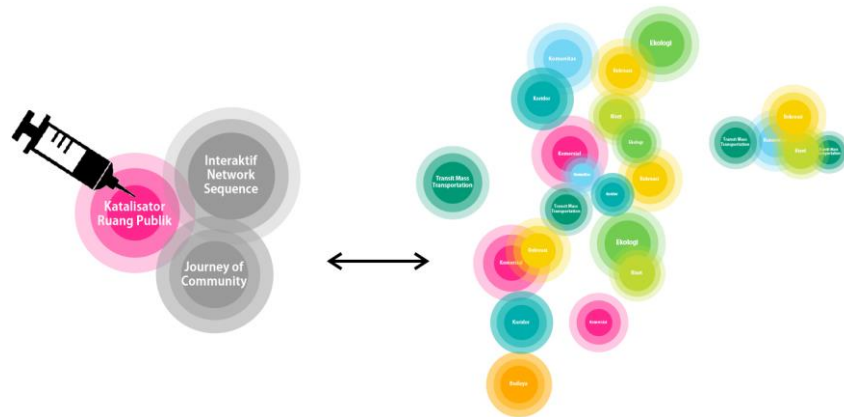


Gambar 42 Diagram Konsep Meso Kawasan

sumber: analisis Penulis, 2021

Konsep meso kawasan sendiri terdiri dari tiga poin yaitu Katalisator Ruang Publik, *Journey of Community*, dan *Interaktif Network Sequence*. Ketiga poin tersebut mencoba menjawab dari permasalahan ruang publik pada kawasan Gowongan dimana *nodes* ruang publik yang ada masih individual dan belum terhubung secara fisik maupun visual baik ruang publik baru maupun yang sudah ada dan terbengkalai, komunitas sebagai pelaku ruang publik yang belum dirancang untuk terwadahi sesuai dengan fungsi dan kebutuhan komunitas, *sequence* jaringan untuk *walkability* pedestrian dan transit hub transportasi massal trans Jogja.

5.4.1. Katalisator Ruang Publik



Gambar 43 Diagram Katalisator Ruang Publik
sumber: analisis Penulis, 2021

Katalisator ruang publik menjadi konsep meso dengan memberikan fungsi tambahan yang menyesuaikan kebutuhan warga kota yang meningkatkan kualitas hidup perkotaan tanpa mengurangi kualitas konteks kawasan. Ruang Publik yang dikataliskan dengan tahap periode waktu tertentu sesuai perkembangan dan kebutuhan warga kota.

5.4.2. Journey of Community

Lanskap ruang publik baik berupa plaza, koridor, maupun fungsi lainnya menjadi titik temu para komunitas dengan minat yang tidak jauh berbeda. Berbagai tipe *node* pada kawasan memunculkan komunitas baru sesuai

5.4.3. Interaktif Network Sequence

Salah satu tujuan Master Plan Multi Hub Public Place adalah mengubah masyarakat daerah perkotaan yang masih masif dalam menggunakan transportasi pribadi menjadi berganti dengan lebih aktif dalam berjalan kaki untuk jarak tempuh 800 meter atau 12 menit dan masif menggunakan transportasi massal baik berupa Trans Jogja maupun Kereta Api untuk jarak tempuh yang lebih luas. Oleh karena itu untuk mengubah stigma pada masyarakat diperlukan jaringan pejalan kaki yang aman dan nyaman serta jaringan Trans Jogja yang titik halte nya tepat untuk mengangkut warga dengan rentang tempo waktu yang tepat. Strategi yang digunakan dengan membuat sequence pejalan kaki yang interaktif untuk menarik minat warga berjalan kaki dengan aman dan nyaman serta menyisipkan titik halte Trans Jogja pada tiap *sequence* yang dirasa menjadi titik kepadatan penumpang.

5.5. Konsep Mikro Kawasan



Gambar 44 Diagram Konsep Mikro Kawasan

sumber: analisis Penulis, 2021

5.5.1. Riset Lanskap Code Ekologi Hub

Potensi topografi Sungai Code yang mengalir di tengah kawasan menjadi potensi sebagai area riset ekologi bagi siswa sekolah yang lokasinya berada disekitar Sungai Code. Dengan memasukan fungsi ruang riset lanskap pada kawasan menjadikan warga kota dan siswa sadar akan urgensi krisis iklim sehingga secara psikologis akan membuat pola pikir warga lebih memperhatikan kesejahteraan ekosistem lingkungan.

5.5.2. *Rain Water Harvesting* dan IPAL Gowongan

Masalah air bersih menjadi masalah Kelurahan Gowongan dimana sumur warga bersaing dengan sumur hotel yang menjamur sepanjang Mangkubumi. Dengan menyisipkan konsep *rain water harvesting* dan fungsi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) secara komunal dengan tujuan mengolah limbah cair pada pemukiman padat diharapkan krisis air bersih bisa terselesaikan pada skala mikro.

5.5.3. Multikultur *Urban Farming Pocket*

Menyisipkan konsep bertani pada skala rumah secara komunal pada titik ruang vertikal sehingga produktivitas pangan skala warga kelurahan tercipta kemandirian pangan.

5.5.4. Angkringan Kopi Joss *Cloud Kitchen*

Komunitas angkringan kopi joss menjadi daya tarik kuliner lokal dimana wisatawan khusus mendatangi Jalan Mangkubumi hanya untuk merasakan kuliner tersebut.

5.5.5. Multiple Node Public Place

Menyisipkan sembilan tipologi ruang terbuka publik pada kawasan baik menciptakan *node* baru maupun menghidupkan kembali landmark potensial yang mati secara konteks.

5.5.6. Framing The Spirit of Abandoned Public Space

Menghidupkan kembali nilai historis pada kawasan Mangkubumi-Malioboro-Kota Baru pada titik terbelengkalai sehingga tercipta ikon kota yang merespon wajah kota yang mempunyai nilai sejarah.

5.5.7. Code Mitigation Waterfront

Konsep skema mitigasi pada tepian Sungai Code sebagai respon terhadap isu banjir lahar dingin saat Gunung Merapi erupsi dan material yang mengalir hingga hilir Sungai Code. Skema konsep mitigasi diterapkan pada *signage* jalur evakuasi dan titik kumpul, serta

5.5.8. Walkable and Cycling Network Connection Pathway

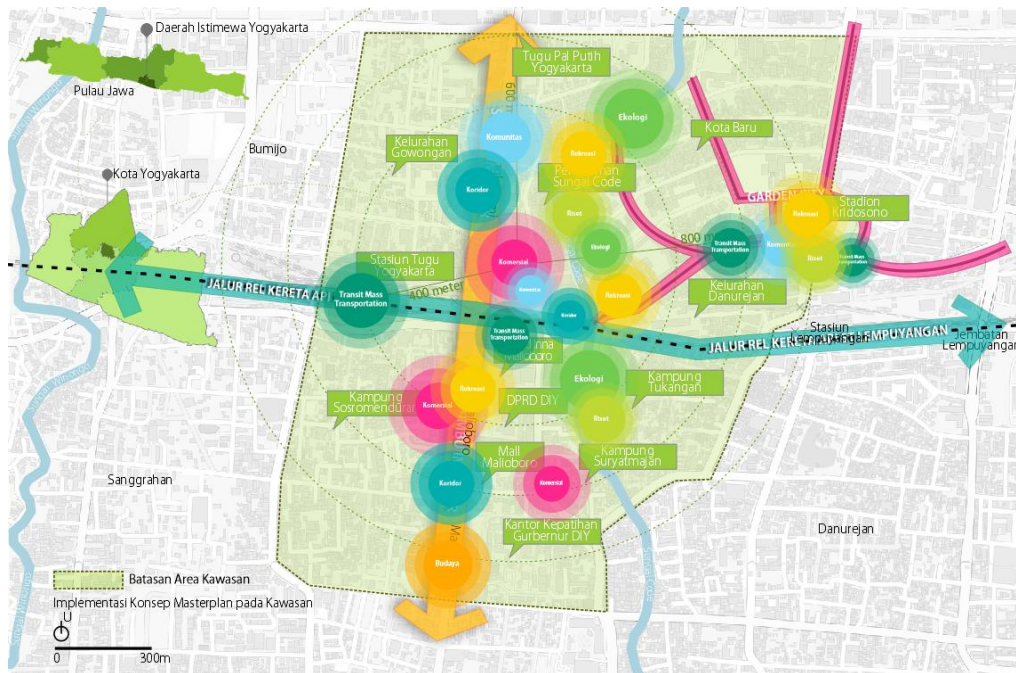
Konsep *walkable and cycling network* pada kota yang bisa diakses mudah dengan berjalan kaki selama 12 menit dari pemukiman menuju tempat kerja, sekolah, dan rekreasi menjadikan interaksi pada warga kota tercipta secara komunal dan ruang jalan minim dari kemacetan kendaraan pribadi.

5.5.9. Transit Trans Jogja Hub

Memberikan fungsi titik sebagai transit transportasi massal pada titik kepadatan penumpang baik pada daerah wisata maupun fungsi edukasi seperti sekolah maupun riset sehingga jaringan transportasi tersebar merata dan tidak adanya titik kepadatan baik oleh kendaraan pribadi maupun *bottleneck*.

5.6. Implementasi Konsep Perancangan *Master Plan*

5.6.1. Rancangan *Master Plan* sebagai konsep lokasi dan tapak



Gambar 45 Sketsa *Master plan* sebagai Konsep Lokasi Tapak
sumber: analisis Penulis, 2021

Master Plan pada perancangan mengusung gagasan dasar bentuk jejaring yang menghubungkan node ruang terbuka publik di kawasan sekitar menggunakan *linkage* koridor. Gagasan konsep *multi hub* akan membentuk ruang linier dinamis yang diprioritaskan sebagai elemen *hardscape* dan *softscape*, *walkability* pedestrian, jalur transit angkutan masa yang membingkai sudut pandang pada *node*. Elemen yang terhubung dibuat *sequence* dengan *continue space* sehingga elemen *nodes* saling terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., & Setiawan, B. (2011). The Transformation of Urban Public Space in Yogyakarta A Search for Specific Identity & Character. *International Symposium Insular Diversity: Architecture – Culture – Identity in Indonesia*, 1–20.
- Morphology, T., & Wibisono, B. H. (2001). Transformation of Jalan Malioboro , Yogyakarta: The Morphology and Dynamics of a Javanese Street. *Faculty of Architecture, Building and Planning The University of Melbourne, December*. <https://minerva-access.unimelb.edu.au/handle/11343/36913>
- Hadi, H. S. (2011). The New Life in Old Town Surabaya Preserving the Urban Heritage through Space Revitalization. *TU Delft, June*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.880.7221&rep=rep1&type=pdf>
- Kementerian PU. (2009). Ruang Terbuka Non Hijau. *Permen PU No 12 Tahun 2009 Tentang RTH Non Hijau*.
- Badan Pusat Statistika. (2019). Statistik Lingkungan Hidup 2019. *Badan Pusat Statistik*, 1–366.
- Badan Pusat Statistika. (2021). Kota Yogyakarta Dalam Angka 2021. *BPS Kota Yogyakarta*, 1–446.
- Wibowo, H., Rukayah, R. S., & Suprpti, A. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-Alun Kota Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Teknik*, 36(1), 10–16. <https://doi.org/10.14710/teknik.v36i1.7268>
- Tamrin, M. M. (2018). Perubahan Setting Ruang Dan Pola Aktivitas Publik Di Ruang Terbuka Kampus Unisan Gorontalo. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 27–31. <https://doi.org/10.33096/losari.v3i1.69>
- Pesisir, P., Di, S., Baubau, K., Arsitektur, J., Teknik, F., & Oleo, U. H. (2019). *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik – Universitas Halu Oleo Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik – Universitas Halu Oleo. 1(1)*, 19–29.
- Tallo, A., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Klojen, Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 213–227. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.3>
- Putri, M. A., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2016). Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.120-128>
- Chiaradia, A. J. F. (2019). Urban Morphology/Urban Form. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies, April 2019*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118568446.eurs0382>
- Wirasmoyo, W. (2017). OPTIMASI LAHAN TERLANTAR MENJADI RUANG PUBLIK DI KAMPUNG KOTA; Studi Kasus: Lahan Terlantar Kampung Badran RW. 09, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(5), 217. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i5.1295>

- Mulyanto, H. (2012). *Konsep perencanaan dan perancangan ruang publik kreatif di Jakarta*.
- Pembimbing, D., Magister, P., Keahlian, B., Pembangunan, M., Arsitektur, J., Teknik, F., & Dan, S. (2017). *CONTROLLING INUNDATION IN THE CITY OF*.
- Dan, W., & Syaodih, E. (n.d.). MORFOLOGI SEBAGAI PENDEKATAN MEMAHAMI KOTA. *Architecture*, 56–67.
- Pratiwi, D. L. (2016). Yogyakarta City of Philosophy: Pemerintah Daerah DIY dalam Mewujudkan Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia. *Mayangkara: Buletin Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya*, 10–13.
- UNESCO. (2016). Executive Summary Executive Summary Executive Summary. *South African Medical Journal*, 101(2003), 16.
- Dharmadiatmika, I. M. A. (2017). Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Kecamatan Mengwi , Kabupaten Badung , Provinsi Bali The Concept of Public Green Open Space Structuring in the City of Mengwi Sub-District , Badung Regency , Bali Province. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(2), 213–222.
- Araminta, D. (2018). *Ruang Publik Dengan Pendekatan Biophilic Dan Universal Design Ruang Publik Dengan Pendekatan Biophilic*.
- Rethinking+Urban+Parks+-+Public+Space+and+Cultural+Diversity.pdf*. (n.d.).
- Putri, M. A. (2016). *Bentuk Morfologi Urban Fringe*.
- Rahmiati, D. (2017). Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota pada Ruang Terbuka Publik Kota (Studi Kasus : Alun-alun Karanganyar). *Ikraith Teknologi*, 1(2), 1–8.